

---

## Implementasi Pendidikan Nilai Moral Pancasila pada Anak Usia Dini

Eky Prasetya Pertiwi  
Email : [EKY\\_PERTIWI@yahoo.com](mailto:EKY_PERTIWI@yahoo.com)

Program Studi PG Anak Usia Dini  
IKIP PGRI JEMBER

### ABSTRAK

*Tujuan studi adalah (1) untuk mengetahui pentingnya pendidikan nilai moral pancasila pada anak usia dini di Taman Kanak- Kanak, (2) untuk mengetahui implementasi pendidikan nilai moral pancasila pada anak usia dini, (3) untuk mengetahui metode yang digunakan dalam menanamkan nilai moral pancasila pada anak usia dini. Pendekatan studi dilakukan menggunakan kajian pustaka yakni melakukan penelusuran acuan yang bersumber dari : jurnal ilmiah, prosiding seminar, dan pengamatan yang dilakukan secara langsung di Taman Kanak – Kanak. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara diskriptif kualitatif. Hasil studi menunjukkan bahwa: (1). Pendidikan nilai moral pancasila penting bagi anak usia dini sebagai upaya untuk membentuk kesadaran anak – anak akan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dan penanaman konsep sejak dini. Menanamkan kesadaran mengenai nilai moral pancasila sejak usia dini memberikan pengaruh yang kuat pada kepribadian anak dimasa yang akan datang, karena dengan menanamkan nilai moral sejak usia dini berarti akan memberikan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia Indonesia, (2). Implementasi pendidikan nilai moral pancasila pada anak usia dini di Taman Kanak-kanak adalah melalui program semester yang telah dibuat dimasing – masing sekolah. Pendidikan nilai moral pancasila pada anak usia dini sebaiknya tidak hanya pada aspek nilai-nilai agama dan moral saja tetapi juga dimasukkan pada setiap aspek perkembangan, diantaranya termasuk aspek fisik, aspek kognitif, aspek bahasa dan aspek sosial emosi. (3) Metode pengajaran yang dipakai dalam mengajarkan pendidikan nilai dan moral pancasila di taman kanak – kanak adalah dengan menggunakan metode: bercerita, bernyanyi, bermain, pendidikan dan pembiasaan dalam berperilaku, diskusi dan identifikasi.*

**Kata Kunci :** Pendidikan, Nilai Moral, Pancasila dan AUD

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan orang tua terhadap anak dalam upaya mengembangkan potensinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi kehidupannya nanti baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara. Pendidikan yang dilakukan oleh orang tua di rumah salah satunya adalah pendidikan yang menanamkan nilai mengenai perilaku anak dalam kehidupan

sehari hari. Pendidikan tersebut biasa disebut pendidikan moral, pendidikan karakter, atau pendidikan yang mengajarkan mengenai perilaku baik dan buruk seseorang.

Menurut Undang – Undang Republik Indonesia, Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pada bab II, Pasal3, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa

---

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dasar pendidikan sosial dalam mendidik anak adalah membiasakan anak berperilaku yang sesuai etika dan tatanan yang ada dalam masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut, di negara Indonesia ada dasar negara yang dihormati oleh masyarakat sebagai acuan dalam berperilaku di negara yaitu Pancasila. Lima sila yang terkandung didalamnya menjelaskan bagaimana kehidupan bangsa yang diatur sesuai dengan kepribadian bangsa yang ingin dicita citakan. Kelima sila tersebut diantaranya berketuhanan, berperi-kemanusiaan, menciptakan persatuan dan kesatuan, jiwa kerakyatan dan berkeadilan untuk mewujudkan kesejahteraan sosial. Dalam hal pendidikan dengan mengamalkan kelima sila tersebut maka diharapkan ada pribadi – pribadi yang sesuai dengan sila – sila tersebut. Harapannya adalah agar anak – anak memiliki pribadi yang mengenal pribadi bangsanya, mengenal norma, adat istiadat dan tata krama yang sudah dimiliki bangsa Indonesia sejak dahulu.

Kenyataan sekarang nilai moral Pancasila yang diharapkan dapat membentuk anak agar menjadi pribadi yang dewasa, matang dan memiliki moral yang baik tidak memberikan dampak yang nyata pada anak-anak. Saat ini semakin banyak anak – anak yang berperilaku yang jauh dari harapan orang tua. Menurunnya nilai moral pada anak membuat kekhawatiran tersendiri pada para orang tua. Menurut Murdiono (2007) Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan metode penanaman nilai moral meliputi: kurangnya pengetahuan atau teknik dalam bercerita dan kurangnya media dalam bercerita, sering terjadi inkonsistensi antara apa yang dilakukan oleh guru di sekolah dengan apa yang dilakukan oleh orang tua di rumah dan lingkungan sekitar tempat tinggal.

Pendidikan di Taman Kanak-kanak memerlukan metode dan media yang membuat anak-anak merasa nyaman dan betah ketika mereka mendengar nilai moral yang diajarkan oleh gurunya di sekolah. Setelah hal tersebut bisa dilakukan dengan baik disekolah, maka komunikasi yang efektif juga diperlukan tidak hanya antara anak dengan guru, anak dengan orang tua, dan juga antara guru dengan orang tua. Sehingga dengan cara tersebut maka

penanaman nilai moral dapat berjalan lancar. Faktor yang mendukung komunikasi salah satunya adalah tingkat pendidikan orang tua. Sejalan dengan hal tersebut berdasarkan hasil penelitian sebelumnya Didik Supriyanto (2016) mengenai perkembangan nilai agama dan moral anak dan pendidikan keagamaan orang tua. Bahwa pendidikan formal orang tua dan pendidikan non formal keagamaan orang tua mampu menjelaskan terhadap perkembangan nilai-nilai moral dan agama anak atau dengan kata lain pendidikan formal orang tua dan pendidikan non formal keagamaan orang tua berpengaruh terhadap perkembangan nilai-nilai moral dan agama anak

Contoh kasus lain sehubungan dengan nilai moral pada anak misalnya yang terjadi pada senin 21 November 2016, seorang teman mengeluhkan perilaku anaknya kepada peneliti. Beberapa hari yang lalu anaknya sempat pamit untuk pergi mengaji di belakang rumah di daerah jalan Jawa Jember. Tetapi setelah beberapa menit berlalu ternyata ada kabar bahwa ternyata anak yang sebelumnya pamit pergi mengaji ternyata pergi ke warnet. Setelah dikonfirmasi ternyata benar. Anak usia 8 tahun sudah bisa mencari alasan untuk berbohong kepada orangtuanya sendiri.

Seperti yang terjadi pula pada November 2016, seorang anak usia dini yang bersekolah di salah satu Taman Kanak-kanak di kota Jember juga sudah pandai berbohong kepada orang tuanya. Anak tersebut berkata kepada kakeknya yang menjemput setiap hari bahwa jum at tanggal 18 November 2016 libur. Kakeknya tanpa mengkonfirmasi kepada bu guru langsung mempercayai cucunya. Namun Senin 21 November 2016 orang tua perempuan menanyakan mengenai kegiatan yang sudah di share di group Whats App orang tua wali dan menanyakan mengenai kegiatan sekolah hari jum at. Orang tuanya terkejut ketika tahu bahwa apa yang terjadi disekolah dan apa yang disampaikan anak tidak sama. Demikian juga studi kasus yang dilakukan oleh Jamilah (2013) yang juga dilatar belakangi oleh semakin memburuknya moral anak serta pudarnya akhlak seseorang anak bangsa terhadap kehidupan sosial masyarakat. Salah satu hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai moralitas diantaranya: kurangnya tenaga pengasuh, kurangnya penguasaan psikologi anak, belum ada

kejelasan struktur organisasi, kesulitan dalam pengasuhan anak yang berusia bayi serta lingkungan yang kurang mendukung.

Dalam hal kaitannya dengan nilai moral, pancasila sebagai identitas bangsa yang seharusnya menjadi simbol dari pribadi bangsa seharusnya memiliki peran penting sebagai upaya dalam menanamkan nilai moral anak. Indonesia bukan hanya milik islam saja atau kristen saja tetapi Indonesia memiliki beberapa keyakinan yang harus dihargai dan dikenal oleh anak-anak sejak usia dini. Dengan mengenalkan beberapa agama yang diakui di negara berarti anak diajarkan sikap saling menghargai. Namun masih banyak sekolah yang mengimplementasikan nilai moral berdasarkan satu keyakinan saja sehingga anak-anak tidak mengenal agama lain selain yang dikenalkan oleh gurunya disekolah. Melihat kenyataannya dari beberapa peristiwa tersebut maka hal itu menjadi tertarik bagi peneliti untuk mengkaji mengenai implementasi pendidikan nilai dan moral pancasila pada anak usia dini. Tujuan Penelitian ini :

1. Untuk mengetahui pentingnya pendidikan nilai moral pancasila bagi anak usia dini
2. Untuk mengetahui implementasi pendidikan nilai moral pancasila pada anak usia dini
3. Untuk mengetahui metode yang digunakan dalam menanamkan nilai moral pancasila pada anak usia dini

### Metode Penelitian

Kajian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan studi pustaka, yakni melakukan penelusuran untuk mendapatkan data dan informasi terkait topik studi yang bersumber dari: jurnal ilmiah, prosiding seminar, dan hasil penelitian yang dipublikasikan. Metode deskriptif – kualitatif. Metode tersebut digunakan karena ingin mengungkap fakta, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi dan menyuguhkan kejadian apa adanya.

Data yang didapatkan melalui studi pustaka, misalnya dokumen dan arsip tentang hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan dan nilai moral pada anak usia dini, sumbernya diambil dari jurnal ilmiah nasional, hasil seminar nasional dalam bentuk prosiding, dan buku – buku yang relevan yang berhubungan dengan masalah nilai dan moral pada anak usia dini. Data yang lain juga didapat dari temuan dilapangan secara langsung di salah satu

sekolah taman kanak-kanak di Jember. Secara kebetulan penulis juga mengaplikasikan ilmu yang dimiliki di salah satu TK di Jember mengenai penanaman pendidikan nilai moral pancasila.

Studi ini menafsirkan dan menuturkan data dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam masyarakat, pertentangan dua keadaan dalam hal ini yang dimaksud adalah peran orang tua dengan tingginya perilaku kekerasan terhadap anak. Data selanjutnya dianalisis secara diskriptif kualitatif sesuai dengan model Miles dan Huberman. Ada tiga kegiatan analisis data yang digunakan disini, diantaranya:

1. Mereduksi data, data yang didapat dari berbagai sumber/ referensi dipilih, dirangkum, dicari hal pokok yang berhubungan dengan kekerasan anak. Dari sini akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah saya sebagai peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.
2. Setelah direduksi maka, langkah selanjutnya adalah mendisplay data dalam bentuk uraian
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, diharapkan ada temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan ini dalam bentuk deskripsi atau gambaran obyek yang sebelumnya belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

### Pembahasan

#### Pentingnya Pendidikan Nilai Moral Pancasila Pada AUD

Pengertian nilai atau *value* berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, dan kuat. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi objek kepentingan. Menurut pandangan relativisme: (a) nilai bersifat relatif karena berhubungan dengan preferensi (sikap, keinginan, ketidaksukaan, perasaan, selera, kecenderungan, dan sebagainya), baik secara sosial maupun pribadi yang dikondisikan oleh lingkungan, kebudayaan, atau keturunan, (b) nilai berbeda dari satu kebudayaan ke kebudayaan lainnya; (c) penilaian seperti benar-salah, dan tidak dapat ada nilai-nilai universal, mutlak dan objektif manapun yang dapat diterapkan pada semua orang pada

segala waktu. Pandangan subjektivitas menegaskan bahwa nilai-nilai seperti kebaikan, kebenaran, keindahan, tidak ada dalam dunia nyata secara objektif, tetapi merupakan perasaan, sikap pribadi, dan merupakan penafsiran atas kenyataan. Sejalan dengan hal tersebut, nilai moral merupakan perwujudan dari hari nurani. Nilai yang dipakai guru dalam menggunakan nilai adalah sebagaimana yang diajarkan dalam Pancasila (Sjarkawi, 2008).

Menurut Notonagoro (dalam Darmodihardjo, 1979) bahwa menilai berarti menimbang, yaitu kegiatan manusia dalam menghubungkan sesuatu dengan sesuatu, untuk selanjutnya mengambil keputusan. Keputusan nilai dapat mengatakan lebih berguna atau lebih tak berguna, lebih benar atau lebih tidak benar, lebih baik atau lebih tidak baik, lebih religius atau tidak religius. Keputusan seseorang itu diambil dengan berdasar atas pertimbangan nilai yang dimilikinya. Sesuatu dikatakan nilai, apabila sesuatu itu berguna, benar, baik, indah, religius/halal. Ada tiga nilai yang diperhatikan dan menjadi pegangan hidup manusia Indonesia, yaitu:

1. nilai materiil, adalah sesuatu yang berguna bagi unsur kehidupan manusia
2. nilai vital, segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas
3. Nilai kerokhaniaan, segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerokhaniaan dibagi menjadi empat macam yaitu, nilai kebenaran, nilai kebaikan atau nilai moral, nilai religius, dan nilai keindahan.

Nilai kebenaran atau kenyataan adalah bersumber dari unsur akal manusia (rasio, budi, dan cipta atau kognitif, afektif, dan psikomotorik). Nilai kebaikan atau nilai moral adalah nilai yang bersumber pada unsur kehendak atau kemauan manusia (*will*, karsa, dan etik). Nilai religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan ketuhanan yang ada pada diri seseorang, dan nilai kerokhaniaan itu berposisi yang tertinggi dan mutlak. Nilai keindahan adalah nilai yang bersumber pada unsur rasa manusia (*gevoel*, perasaan, *aesteticis*). Bagi manusia nilai dijadikan landasan, alasan, atau motivasi dalam menetapkan perbuatannya. Dalam realita, nilai-nilai itu dijabarkan dalam bentuk kaidah atau norma atau ukuran sehingga merupakan

suatu perintah, anjuran, imbauan, keharusan, dan larangan.

Menurut Kohlberg (1958) tujuan pendidikan moral adalah merangsang perkembangan tingkat pertimbangan moral siswa. Untuk mencapai pendidikan moral. Menurut Kohlberg kematangan pertimbangan moral hendaknya diukur dengan pertimbangan moral yang benar-benar menjunjung nilai kemanusiaan yang bersifat universal, berlandaskan prinsip keadilan, persamaan, dan saling terima.

Lebih Lanjut, Frankena, 1971 (dalam Sajarkawi, 2008) mengemukakan lima tujuan pendidikan moral sebagai berikut:

- (a). Mengusahakan suatu pemahaman "pandangan moral" ataupun cara-cara moral dalam mempertimbangkan tindakan – tindakan dan penetapan keputusan apa yang seharusnya dikerjakan, seperti membedakan hal estetika, legalitas, atau pandangan tentang kebijaksanaan, (b). Membantu mengembangkan kepercayaan atau pengadopsian satu atau beberapa prinsip umum yang fundamental, ide atau nilai sebagai suatu pijakan atau landasan untuk pertimbangan moral dalam menetapkan suatu keputusan, (c). Membantu mengembangkan kepercayaan pada dan atau mengadopsi norma-norma konkret, nilai-nilai, kebaikan-kebaikan seperti pada pendidikan moral tradisional yang selama ini dipraktikkan, (d) Mengembangkan suatu kecenderungan untuk melakukan sesuatu yang secara moral baik dan benar, (e) Meningkatkan pencapaian refleksi otonom, pengendalian diri atau kebebasan mental spiritual, meskipun itu disadari dapat membuat seseorang menjadi pengkritik terhadap ide-ide dan prinsip-prinsip, dan aturan-aturan umum yang berlaku

Sejalan dengan hal tersebut menurut Horlock 1978 dalam mempelajari sikap moral, terdapat empat pokok utama, diantaranya: mempelajari apa yang diharapkan kelompok sosial dari anggotanya sebagaimana dicantumkan dalam hukum, kebiasaan, dan peraturan, mengembangkan hati nurani, belajar mengalami perasaan bersalah dan rasa malu bila perilaku individu tidak sesuai dengan harapan kelompok, dan mempunyai kesempatan untuk interaksi sosial untuk belajar apa saja yang diharapkan anggota kelompok. Lebih kusus Maritain (dalam

Sajarkawi, 2008) menegaskan bahwa tujuan pendidikan moral adalah terbentuknya kejujuran dan kebebasan mental spiritual.

Pancasila sebagai dasar negara merupakan fondasi. Pancasila dalam pembukaan UUD 1945 yang terdiri dari empat alinea mencantumkan rumusan pancasila sebagai berikut:

- (a). Ketuhanan Yang Maha Esa, (b). Kemanusiaan yang adil dan beradab, (c). Persatuan Indonesia, (d). Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan / perwakilan, (e). Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Negara Indonesia dalam pengelolaan dan pengaturan kehidupan bernegara ini dilandasi oleh filsafat atau ideologi pancasila. Fundamen negara harus tetap kuat dan kokoh serta tidak mungkin diubah. Mengubah fundamen, dasar, atau ideology berarti mengubah eksistensi dan sifat negara. Keutuhan negara dan bangsa bertolak dari sudut kuat atau lemahnya bangsa itu berpegang pada dasar negaranya. Fungsi dan kedudukan Pancasila dalam Negara dan bangsa Indonesia :

- (a). Pancasila sebagai jiwa bangsa Indonesia, (b). Pancasila adalah kepribadian bangsa Indonesia, (c). Pancasila adalah pandangan hidup bangsa Indonesia, (d). Pancasila adalah falsafah hidup bangsa Indonesia, (e). Pancasila sebagai ideologi negara, (f). Pancasila adalah perjanjian luhur rakyat Indonesia, (g). Pancasila adalah dasar Negara Republik Indonesia, (h). Pancasila sebagai sumber hukum / nasional (Muhdi, 2011).

Pancasila sebagai dasar negara yang dipercaya oleh seluruh bangsa Indonesia sebagai pedoman dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara, maka menjadi penting dan perlu adanya pendidikan nilai dan moral pancasila sejak usia dini. Penanaman nilai dan moral pancasila sejak usia dini penting karena pada masa usia dini adalah masa yang tepat untuk meletakkan dasar – dasar pengembangan kemampuan anak terutama penanaman nilai dan moral pancasila.

Pendidikan anak usia dini merupakan periode pendidikan yang sangat menentukan perkembangan dan arah masa depan seorang anak. Pada masa usia dini anak-anak memiliki ingatan yang akan selalu diingat sepanjang masa perkembangannya. Usia 4-6 tahun (TK)

merupakan masa peka bagi anak, di mana anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Di mana pada masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama (Depdiknas, 2004).

Pendidikan pada anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar dan menempati kedudukan sebagai *golden age* dan sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia (Direktorat PAUD, 2005). Pendidikan anak usia dini dianggap sebagai cermin dari suatu tatanan masyarakat, tetapi juga ada pandangan yang mengemukakan bahwa sikap dan perilaku suatu masyarakat dipandang sebagai suatu keberhasilan ataupun sebagai suatu kegagalan dalam pendidikan dan keberhasilan pendidikan tergantung kepada pendidikan anak usia dini karena jika pelaksanaan pendidikan pada anak usia dini baik, maka proses pendidikan pada usia remaja, usia dewasa akan naik pula.

Pentingnya memberikan pendidikan nilai moral pancasila sejak usia dini adalah sebagai upaya untuk membentuk kesadaran anak –anak akan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan nilai moral pancasila sejak usia dini juga akan memberikan pengaruh yang besar pada masa usia remaja sampai dewasa yang menyangkut perilaku dan penanaman konsep sejak dini. Menanamkan kesadaran mengenai nilai moral pancasila sejak usia dini memberikan pengaruh yang kuat pada kepribadian anak dimasa yang akan datang, karena dengan menanamkan nilai moral sejak usia dini berarti akan memberikan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Hal ini sesuai dengan pendapat Nash: 2007 bahwa: Semakin dini pendidikan diberikan akan semakin besar dampaknya terhadap kualitas sumber daya manusia dan sebaliknya makin terlambat pendidikan diberikan makin kecil dampaknya terhadap pembentukan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, penyiapan sumber daya manusia unggul seyogyanya dimulai sejak anak masih dalam kandungan.

Pendidikan pada anak usia dini sangat dibutuhkan oleh anak sebelum mereka

memasuki usia sekolah dasar. Dengan memberikan pendidikan nilai moral sejak usia dini akan membantu meningkatkan kualitas perkembangan anak lebih baik. Anak akan belajar sejak dini menggunakan hati nurani dan belajar sejak dini menggunakan akal mereka dalam bersosialisasi dengan lingkungannya.

### Implementasi Pendidikan Nilai dan Moral Pada AUD

Menurut Piaget (1932) ada tiga tahap perkembangan moral yang diikuti dengan ketentuan umur yaitu:

1. Tahap pra-moral, yaitu anak yang berumur dibawah 4 tahun
2. Tahap heteronomous, yaitu anak yang berumur antara 4-8 tahun
3. Tahap otonomous yaitu anak yang berumur 9-12 tahun

Tahap tahap perkembangan penalaran moral tidak dapat berbalik (irreversible) yaitu bahwa suatu tahapan yang telah dicapai seseorang tidak mungkin kembali mundur ketahapan dibawahnya. (Kohlberg, 1964)

Penanaman pendidikan nilai dan moral pada Taman Kanak-kanak dimasukkan dalam Rencana Semester di Taman Kanak-kanak. Perencanaan semester tersebut diantaranya:

- (a). nilai-nilai agama dan moral,
- (b). Perkembangan Fisik yang menyangkut motorik kasar, motorik halus, dan kesehatan fisik,
- (c). Perkembangan Kognitif, menyangkut pengetahuan umum dan sains, konsep bentuk warna, ukuran dan pola, konsep bilangan lambang dan bilangan huruf,
- (d). Perkembangan Bahasa, menyangkut menerima bahasa, mengungkapkan bahasa dan keaksaraan,
- (e). Sosial Emosional

Pemberian pendidikan nilai moral pancasila pada anak usia dini pada umumnya masuk dalam lingkup pengembangan nilai-nilai agama dan moral dengan capaian pembelajaran misal, anak mampu mengenal Tuhannya, menirukan gerakan ibadah, mengucapkan doa serta berperilaku baik. Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa pendidikan moral membantu anak mengerti dan memahami mengenai baik-buruk, benar-salah dan membantu mengambil keputusan.

Pendidikan nilai moral pancasila pada anak usia dini di TK sebaiknya tidak hanya dimasukkan pada lingkup perkembangan nilai-nilai agama dan moral saja tetapi juga semua aspek perkembangan.

Lingkup Perkembangan	Capaian Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan	Indikator
Nilai-nilai agama dan moral	Anak mampu mengenal Tuhan dalam masing masing kepercayaan	Misal: mengenal beragam agama yang ada di negara Indonesia, membiasakan diri beribadah, memahami perilaku mulia	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyebutkan nama-nama agama di Indonesia</li> <li>- Menyebutkan kitab suci masing-masing agama yang ada di negara Indonesia</li> <li>- Bertindak sopan,jujur, suka menolong, menghormati orang lain</li> <li>- Menghormti agama orang lain</li> </ul>
Perkembangan Fisik	Anak mampu melakukan aktifitas fisik serta berkreatifitas mengembangkan gagasan	Misal: melakukan gerakan tubuh dengan berolah raga, senam fantasi (bentuk meniru), melipat kertas, memiliki kesesuaian antara tinggi badan, berat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berlari dan melompat</li> <li>- Memanjat, bergantung dan berayun</li> <li>- Menggambar bebas mengenai berbagai macam</li> </ul>

		badan dan usia, dsb	kekayaan indonesia - Menggunting berbagai macam gambar pakaian adat atau pulau di Indonesia
Perkembangan Kognitif	Anak mampu mengenal konsep sains sederhana didalam kehidupan sehari-hari, bentuk, warna, ukuran dan keaksaraan	Misal: Mengenal benda berdasarkan fungsi	- Menyebutkan nama- nama benda dan fungsi - Menyebutkan sebab akibat terjadinya polusi dan dampaknya bagi lingkungan
Perkembangan Bahasa	Anak mampu berkomunikasi secara efektif dengan lisan dan memiliki kebidahaaraan kata	Misal : memahami aturan dalam suatu permainan, mengerti beberapa perintah secara bersamaan	- Menjawab pertanyaan dengan kalimat yang tepat - Mentataati peraturan permainan (sebagai salah satu upaya peningkatan kedisiplinan)
Perkembangan Sosial Emosi	Anak mampu mandiri, mengikuti aturan serta dapat mengandalkan emosi	Misal : menunjukkan sikap toleran, mnunjukkan sikap kooperatif, mengenal tata krama, sopan santun , niulai budaya masyarakat setempat, memahami aturan , disiplin, menunjukkan rasa empati, menunjukkan sikap gigih dan tidak mudah menyerah, bangga terhadap hasil karya sendiri, menghargai keunggulan orang lain. Dsb	- Mau berbagi dengan teman - Senang menolong - Mau menunggu giliran - Mengajak teman bermain - Menunjukkan emosi yang wajar, senang, sedih, antusias, dsb - Berbahasa sopan dan bermuka manis - Bertingkah laku sopan dan santun - Mengucap terimakasih - Mentaati peraturan - Menyelesaikan tugas sendiri - Menunjukkan rasa empati dsb

Sumber : Tim Guru TK PAUD LABSCHOOL Jember 2016

Tabel: 1. Gambaran hasil lingkup perkembangan yang dipelajari anak usia dini di TK

Tabel tersebut di atas adalah gambaran mengenai hasil lingkup perkembangan yang dipelajari anak usia dini di Taman Kanak-kanak. Lingkup

Perkembangan yang ada pada usia taman kanak-kanak diantaranya nilai-nilai agama dan moral, perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, serta

perkembangan sosial emosi. Adapun capaian perkembangan pada lingkup perkembangan nilai-nilai agama dan moral adalah anak mampu mengenal Tuhan dalam masing-masing kepercayaan. Tingkat pencapaian perkembangan anak misalnya mengenal beragam agama yang ada di negara Indonesia, membiasakan diri beribadah, memahami perilaku mulia. Indikatornya adalah menyebutkan nama-nama agama di Indonesia, menyebutkan kitab suci masing-masing agama yang ada di negara Indonesia, bertindak sopan, jujur, suka menolong, menghormati orang lain serta menghormati agama orang lain.

Lingkup perkembangan fisik, capaian perkembangan misalnya anak mampu melakukan aktifitas fisik serta berkeaktifitas mengembangkan gagasan. Tingkat pencapaian perkembangannya adalah melakukan gerakan tubuh dengan berolah raga, senam fantasi (bentuk meniru), melipat kertas, memiliki kesesuaian antara tinggi badan, berat badan dan usia. Indikatornya: berlari dan melompat, memanjat, bergantung dan berayun, menggambar bebas mengenai berbagai macam kekayaan Indonesia, menggunting berbagai macam gambar pakaian adat, atau pulau di Indonesia.

Lingkup perkembangan Kognitif, capaian perkembangannya, anak mampu mengenal konsep sains sederhana didalam kehidupan sehari-hari, bentuk warna, ukuran dan keaksaraan. Tingkat capaian perkembangannya misalnya mengenal benda berdasarkan fungsi. Sedangkan indikatornya adalah menyebutkan nama-nama benda dan fungsi, menyebutkan sebab akibat terjadinya polusi dan dampaknya bagi lingkungan.

Lingkup perkembangan bahasa, capaiannya adalah anak mampu berkomunikasi secara efektif dengan lisan dan memiliki kebidaharaan kata. Tingkat capaian perkembangannya misalnya memahami aturan dalam suatu permainan, mengerti beberapa perintah secara bersamaan. Indikatornya diantaranya mentaati peraturan permainan (Sebagai salah satu upaya peningkatan kedisiplinan).

Lingkup perkembangan Sosial emosi, capaiannya adalah anak mampu mandiri, mengikuti aturan serta dapat mengandalkan emosi. Tingkat capaian perkembangan diantaranya menunjukkan sikap kooperatif, mengenal tata krama, sopan santun, nilai

budaya masyarakat setempat, memahami aturan, disiplin, menunjukkan sikap gigih dan tidak mudah menyerah, bangga terhadap hasil karya sendiri, menghargai keunggulan orang lain dan sebagainya. Sedangkan untuk indikatornya diantaranya : mau berbagi dengan teman, senang menolong, mau menunggu giliran, mengajak teman bermain, menunjukkan emosi yang wajar (Senang, sedih, antusias, dsb), berbahasa sopan dan bermuka manis, bertingkah laku sopan dan santun, mengucapkan terimakasih, mentaati peraturan, menyelesaikan tugas sendiri, menunjukkan rasa empati dan sebagainya.

Dari lingkup perkembangan anak usia dini, nilai agama nilai moral pancasila ada dalam setiap lingkup perkembangannya. Pada sila pertama yang berbunyi ketuhanan yang maha Esa ada pada aspek perkembangan agama dan nilai moral anak. Contohnya belajar mengenal ajaran agama yang ada di Indonesia, menjalankan ibadah sesuai agama dan kepercayaannya. Sila kedua adalah kemanusiaan yang adil dan beradab berada aspek perkembangan sosial emosi anak. Misalnya, mengenal tata krama, sopan, menunjukkan rasa empati. Sila ke tiga yaitu persatuan Indonesia, berada pada aspek perkembangan fisik dan bahasa. Misalnya mengikuti olah raga dan upacara di sekolah. Sila keempat, kerakyatan yang di pimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan berada pada aspek perkembangan kognitif dan sosial emosi. Misalnya anak diperkenalkan dengan pos kamling dilingkungan sekitar dan dijelaskan manfaatnya, anak diajak mematuhi aturan disekolah, dsb. Sila kelima, keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia bisa dimasukkan pada lingkup perkembangan nilai agama dan moral. Misalnya anak diajak berkeliling sawah di daerah pedesaan, anak diajak bagaimana berempati dan saling berbagi. Anak diajak untuk berbagi kebahagiaan dengan sesama.

#### **Metode Pengajaran Dalam Menanamkan Pendidikan Nilai Moral Pancasila Di Taman Kanak – Kanak**

Untuk mengetahui metode pengajaran pendidikan nilai moral pancasila pada AUD maka sebelumnya perlu dibahas mengenai bagaimana moralitas dipelajari. Dalam mempelajari sikap moral ada empat pokok utama, diantaranya:

1. Peran Hukum, Kebiasaan, dan Peraturan dalam Perkembangan Moral



Pokok pertama yang penting dalam pelajaran menjadi pribadi yang bermoral ialah belajar apa yang diharapkan kelompok dari anggotanya. Dalam lingkungan sekolah di TK ada peraturan yang harus dipahami oleh anak-anak dan orang tua. Peraturan memiliki fungsi sebagai pedoman perilaku anak dan sebagai sumber motivasi untuk bertindak sesuai dengan harapan sosial. Peraturan di TK yang membantu anak dalam mempelajari moral di sekolah adalah sebagai berikut: (a). mentaati Jadwal sekolah yang sudah dibuat oleh sekolah, (b). mentaati prosedur dan administrasi sekolah, (c). Mentaati keputusan rapat yang telah dibuat bersama (antara guru dan orang tua wali/ komite). Keterlibatan orang tua dalam mendidik dan mempersiapkan kebutuhan anak sangat diperlukan, karena anak usia dini tidak begitu saja mengerti mengenai peraturan sekolah. Sejak usia dini tiap anak harus diajarkan mengenai standart kelompok tentang yang benar dan salah.

Dengan mempelajari peraturan sekolah yang sudah dibuat baik oleh sekolah dan peraturan yang sudah dibuat bersama oleh orang tua wali murid maka secara tidak langsung anak sudah diajarkan mengenai nilai moral pancasila tentang adanya persatuan dan keadilan.

Peraturan dibuat untuk tujuan persatuan yang berarti berarti mampu menempatkan persatuan untuk memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa serta keadilan yang diartikan peraturan itu dibuat untuk semua pihak yang terlibat dilingkungan sekolah, baik anak anak, orang tua dan guru.

## 2. Peran Hati Nurani dalam Perkembangan Moral

Mengembangkan hati nurani sebagai kendali internal bagi perilaku individu. Hati nurani telah diterangkan sebagai tanggapan terkondisikan terhadap kecemasan mengenai beberapa situasi dan tindakan tertentu, yang telah dikembangkan dengan mengasosiasikan tindakan agresif dengan hukum. Hati nurani juga dikenal dengan sebutan “ cahaya dari dalam”, “super ego”, dan “polisi internal”. Dalam peran polisi internal, hati nurani tanpa henti-hentinya mengamati kegiatan individu dan “memberi jeweran keras apabila ia

menyimpang dari jalur wajib yang sempit dan lurus: (Hurlock : 1978)

## 3. Peran Rasa Bersalah dan Rasa Malu dalam Perkembangan Moral

Empat kondisi yang harus dipenuhi sebelum rasa bersalah dialami, diantaranya ( Horlock 1978): (a). Anak-anak harus menerima standart tertentu mengenai hal yang benar dan yang salah atau “baik” dan “buruk” sebagai standart mereka, (b). Mereka harus menerima kewajiban mengatur perilaku mereka agar sesuai dengan standart yang telah mereka terima, (c). Mereka harus merasa bertanggung jawab atas setiap penyelewengan dari standart tersebut dan mengaku bahwa mereka, dan bukan orang lain, yang harus disalahkan, (d). Mereka harus memiliki kemampuan mengkritik diri yang cukup besar untuk menyadari bahwa suatu ketidaksesuaian antara perilaku mereka dan standart internal perilaku terjadi.

Rasa bersalah dan rasa malu memiliki peranan penting dalam bersosialisasi. Guru memiliki peranan paling dominan dalam menumbuhkan rasa bersalah terhadap sesuatu hal. Moralitas dalam diri setiap individu mencakup rasa bersalah. Anak usia dini memerlukan pendampingan yang total dalam kegiatannya disekolah. Anak-anak terkadang sulit memberikan makna dalam setiap kejadian yang dialami terutama disekolah. Misalnya ada peristiwa ketika mereka belajar bersama disekolah kemudian salah seorang anak menumpahkan botol minuman ke salah satu temannya. Peran guru memberikan arahan kepada anak untuk mampu mengucapkan permintaan maaf atas kejadian tersebut.

Konsep-konsep yang diberikan oleh guru pada anak-anak akan membantu anak dalam menanamkan pendidikan moral anak. Misalnya, konsep meminta maaf, konsep ikhlas untuk memaafkan dsb. Konsep permintaan maaf dan berani melakukannya merupakan salah satu bentuk atau wujud perilaku rasa bersalah. Jika anak tidak diajarkan memahami dan belajar mengenai apa yang diharapkan kelompok sosialnya maka anak akan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan.

## 4. Peran interaksi Sosial dalam Perkembangan Moral

Peran interaksi sosial dalam perkembangan moral diantaranya:

- a. Dengan memberi anak standart perilaku yang disetujui kelompok sosialnya
- b. Dengan memberi mereka sumber motivasi untuk mengikuti standart tersebut melalui persetujuan dan ketidaksetujuan sosial

Melalui interaksi sosial, anak tidak saja mempunyai kesempatan untuk belajar kode moral, tetapi mereka juga mendapat kesempatan untuk belajar bagaimana orang lain mengevaluasi perilaku mereka. Jika evaluasinya menguntungkan, hal ini akan memberi anak motivasi kuat untuk menyesuaikan dengan standart moral yang telah membawa evaluasi sosial yang menguntungkan itu. Sebaliknya bila evaluasinya merugikan, anak akan mengubah standart moralnya dan menerima standar yang menjamin persetujuan dan penerimaan yang diharapkannya. Salah satu contoh standart perilaku yang ada disekolah adalah adanya peraturan sekolah. Misalnya sekolah tersebut memberi aturan masuk sekolah tepat pukul 08.00 WIB, tidak boleh membawa bekal makanan siap saji, atau atauran lain yang telah dibuat sebelumnya.

Metode yang dilakukan guru dalam memberikan dan menanamkan pendidikan Nilai Moral Pancasila di Taman kanak-kanak adalah melalui:

#### 1. Metode Bercerita

Menyampaikan nilai moral yang terkandung dalam pancasila pada anak usia dini bisa menggunakan boneka atau gambar pahlawan yang dipotong kemudian ibu guru bercerita secara langsung mengenai baik dan buruk secara jelas. Secara tidak langsung anak-anak dikenalkan dengan beberapa pahlawan yang ada di Indonesia.

#### 2. Metode Bernyanyi

Metode bernyanyi adalah suatu pendekatan pembelajaran yang mampu membuat anak senang dan bergembira. Anak diajak untuk membangun kondisi psikis dengan jiwa yang bahagia dan mengembangkan rasa melalui unjukan dan nada. Metode bernyanyi akan membantu anak dalam mengenal nilai moral mengenai kebersamaan. Misalnya anak dikenalkan lagu Indonesia Raya pada waktu upacara bendera. Nilai moral yang terkandung didalam lagu kebangsaan akan secara sengaja membantu anak membangun jiwa kebangsaan sejak dini.

#### 3. Metode Bermain

Dunia anak tidak akan jauh dari aktifitas bermain. Dengan bermain anak akan diajak bergembira dengan menggerakkan motorik kasar dan halus. Implementasi nilai moral pancasila pada anak usia dini dengan metode bermain dapat dicontohkan dengan bermain benteng-bentengan. Permainan tradisional namun mampu menumbuhkan jiwa bela negara. Permainan benteng-bentengan mengajak anak –anak untuk melindungi daerah kekuasaan” agar tidak dimasuki oleh orang lain.

Bermain dengan bermain peran juga bisa diajarkan pada anak usia dini. Misalnya saja guru di taman kanak-kanak menceritakan kisah pahlawan yang kemudian diperankan secara langsung oleh anak-anak. Atau guru bisa juga memutarakan film perjuangan singkat bangsa Indonesia yang kemudian diperagakan secara langsung oleh anak-anak.

#### 4. Metode Pendidikan dan Pembiasaan dalam berperilaku

Anak usia dini merupakan anak-anak yang masih dalam tahap belajar. Selanjutnya anak –anak akan belajar mengenai atauran-aturan yang ada disekitarnya. Memberikan peraturan mempunyai dua fungsi yang sangat penting dalam membantu anak menjadi makhluk bermoral. Pertama, peraturan mempunyai nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui anggota kelompok tersebut.

Menurut Kohlberg (1964), pada tahap ini dinamakan sebagai tahap tingkat 1. Moralitas Prakonvensional. Pada tahap ini anak-anak berasumsi bahwa otoritas-otoritas yang penuh kuasa telah menurunkan seperangkat aturan baku yang harus mereka patuhi tanpa protes. Hal ini dalam pembelajaran di Taman Kanak-kanak bisa dilakukan ketika anak-anak bermain, bertamasya, atau berkunjung kesuatu tempat. Anak-anak diajarkan untuk mematuhi peraturan permainan yang mereka lakukan. Anak –anak juga diajarkan mengenal aturan tempat lain misalnya ketika anak-anak diajak bertamasya kekebun binatang. Anak-anak tidak boleh memasukkan tangan ke kandang hewan atau ketika anak-anak diajarkan menjenguk teman yang sakit.

Dimana anak-anak akan belajar mematuhi aturan rumah sakit.

#### 5. Metode Diskusi

Pada saat ini anak-anak lebih kritis dalam menanggapi aturan-aturan yang akan dipelajari, maka dalam hal ini akan memerlukan diskusi yang baik antara anak dan guru sebagai proses pembelajaran agar anak lebih bisa memahami mengapa aturan itu harus ditaati. karena perilaku anak terjadi secara tidak disengaja dan tidak direncanakan. Anak –anak mencoba suatu pola perilaku untuk melihat apakah itu memenuhi standart sosial dan memperoleh persetujuan sosial.

#### 6. Metode identifikasi

Metode identifikasi digunakan anak-anak karena ada perasaan kagum kepada seseorang. Identifikasi sebagai sumber belajar perilaku moral semakin penting tatkala anak bertambah besar dan melawan terhadap disiplin di rumah dan di sekolah. Memiliki seseorang untuk identifikasi diri akan mengisi kesenjangan dan memberi pegangan yang diperlukan bagi perkembangan perilaku moral.

Metode identifikasi ini bisa dilakukan ketika ibu atau bapak guru pengajar ditaman kanak-kanak bercerita di kelas. Misalnya bercerita tentang “Menik yang tersesat di tempat wisata”. Cerita yang menggambarkan anak-anak yang tidak mematuhi aturan yang ada ketika sedang pergi bertamasya. Contoh lain adalah cerita Raden Ajeng Kartini, seorang perempuan Indonesia yang tekun dalam belajar dsb.

### Penutup

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Pendidikan nilai moral pancasila penting bagi anak usia dini sebagai upaya untuk membentuk kesadaran anak-anak akan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dan penanaman konsep sejak dini. Menanamkan kesadaran mengenai nilai moral pancasila sejak usia dini memberikan pengaruh yang kuat pada kepribadian anak dimasa yang akan datang, karena dengan menanamkan nilai moral sejak usia dini berarti akan memberikan peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia seutuhnya.
2. Implementasi pendidikan nilai moral pancasila pada anak usia dini di Taman

kanak-kanak adalah melalui program semester yang telah dibuat dimasing – masing sekolah. Pendidikan nilai moral pancasila pada anak usia dini sebaiknya tidak hanya pada aspek nilai-nilai agama dan moral saja tetapi juga dimasukkan pada setiap aspek perkembangan, diantaranya termasuk aspek fisik, aspek kognitif, aspek bahasa dan aspek sosial emosi.

3. Metode pengajaran yang dipakai dalam mengajarkan pendidikan nilai dan moral pancasila di taman kanak – kanak adalah dengan menggunakan metode:bercerita, bernyanyi, bermain, pendidikan dan pembiasaan dalam berperilaku, diskusi dan identifikasi.

### Daftar Pustaka

- Budiningsih A. 2013. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chourmain I. 2011. *Pendekatan – Pendekatan Alternatif Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Darmodiharjo D. 1979. *Santiaji Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Fatimah I. 2012. *Pendidikan Moral Anak Melalui Pengajaran Bidang Studi PPKn Dan Pendidikan Agama* .Didaktika. Jurnal Ilmiah VOL.XII NO.2, 338-347
- Hurlock, B E. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Erlangga
- Jamilah. 2013. *Penanaman Nilai-nilai Moralitas Pada Anak Usia Dini (Study Kasus di Panti Balita dan Madania Kids Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta)*. Thesis. Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga
- Kohlberg, L. (1964). *Development of Moral Character and Moral Ideology. Dalam William Crain. Theories of Development, Concepts and Applications Third Edition. Prentice Hall. Englewood Cliffs, New Jersey 07632*
- Miles M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. 1. Huberman. Penerjemah: Tjetjep. UI. 1992
- Murdiono, M. 2007. *Metode Penanaman Nilai Moral Untuk Anak Usia Dini*. Jurnal Kependidikan . Lemlit UNY.pdf
- Piaget J. (1932). *The Moral Judgment of the Child* (M. Gabain, Terj.). New York: Free Press, 1965

- Supriyanto, D. 2016. Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Dan Pendidikan Keagamaan Orang Tua. E Journal. Kopertis 4.or.id/index.php/madding/article/....1624
- Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya. 2011. *Merevitalisasi Pendidikan Pancasila Sebagai Pemandu Reformasi*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press
- Martinis, Y dan S. Sabri 2013. *Panduan PAUD*. Jakarta: Referensi (Gaung Persada Press Group)
- Silabus Kelombok B TK PAUD LABSCHOOL Jember Tahun Pelajaran 2016 – 2017 Semester I dan II
- Syamsudin Amir. *Pengembangan Nilai-nilai agama dan Moral pada Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Anak, volume 1, Edisi 2, Desember 2012
-